

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### ANALISIS KETERAMPILAN KOMUNIKASI GURU DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN INTERPERSONAL SISWA PADA MATA PELAJARAN SKI KELAS VIII MTS MIFTAHUL FALAH JAKENAN KECAMATAN JAKENAN KABUPATEN PATI TAHUN PELAJARAN 2016/2017

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Keterampilan Komunikasi Guru

##### a. Pengertian Keterampilan Komunikasi

Menurut Hardjana sebagaimana dikutip oleh Endang Lestari dalam buku *Strategi Pembelajaran* karangan Abdul Majid, secara etimologis “komunikasi” berasal dari bahasa Latin yaitu *cum*, sebuah kata depan yang artinya dengan, atau bersama dengan, dan kata *umus*, sebuah kata bilangan yang berarti satu. Dua kata tersebut membentuk kata benda *communio* yang dalam bahasa Inggris disebut *communion*, yang mempunyai makna kebersamaan, persatuan, persekutuan, gabungan, pergaulan, atau hubungan. Karena untuk ber-*communio* diperlukan adanya usaha dan kerja, maka kata *communion* dibuat kata kerja *communicare* yang berarti membagi sesuatu dengan seseorang, tukar menukar, membicarakan sesuatu dengan orang, memberitahukan sesuatu kepada seseorang, bercakap-cakap, bertukar pikiran, berhubungan, atau berteman. Dengan demikian, komunikasi mempunyai makna pemberitahuan, pembicaraan, percakapan, pertukaran pikiran, atau hubungan.<sup>1</sup>

Menurut Evertt M. Rogers sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid dalam bukunya *Strategi Pembelajaran*, mendefinisikan komunikasi sebagai proses yang didalamnya terdapat suatu gagasan yang dikirimkan dari sumber kepada penerima dengan tujuan untuk merubah perilakunya. Pendapat senada dikemukakan oleh Theodore

---

<sup>1</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 281-282

Herbert dalam buku *Strategi Pembelajaran* karangan Abdul Majid yang mengatakan bahwa komunikasi merupakan proses yang didalamnya menunjukkan arti pengetahuan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain, biasanya dengan maksud mencapai beberapa tujuan khusus.<sup>2</sup>

Selain definisi yang telah disebutkan diatas, pemikir komunikasi yang cukup terkenal yaitu Wilbur Schramm memiliki pemikiran yang cukup detil. Menurutnya, komunikasi merupakan tindakan melaksanakan kontak antara pengirim dan penerima, dengan bantuan pesan, pengirim dan penerima memiliki beberapa pengalaman bersama yang memberi arti pada pesan dan simbol yang dikirim oleh pengirim, dan diterima serta ditafsirkan oleh penerima.<sup>3</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan, komunikasi adalah sebuah proses penyampaian atau penerimaan pesan dari satu orang kepada orang lain, baik langsung maupun tidak langsung, secara tertulis, lisan, maupun bahasa nonverbal atau isyarat.<sup>4</sup>

Berdasarkan definisi diatas dapat diambil pemahaman: *Pertama*, pada dasarnya komunikasi merupakan suatu proses penyampaian informasi. Dilihat dari sudut pandang ini, kesuksesan komunikasi tergantung kepada desain pesan atau informasi dan cara penyampaiannya. Menurut konsep ini, pengirim dan penerima pesan tidak menjadi komponen yang menentukan. *Kedua*, komunikasi adalah proses penyampaian gagasan dari seseorang kepada orang lain. Pengirim pesan atau komunikator memiliki peranan yang paling menentukan dalam keberhasilan komunikasi, sedangkan komunikator atau penerima pesan hanya sebagai objek yang pasif. *Ketiga*, komunikasi diartikan sebagai proses penciptaan arti terhadap gagasan

---

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm. 282

<sup>3</sup> Suranto AW, *Komunikasi Perkantoran*, Media Wacana, Yogyakarta, 2005, hlm. 14

<sup>4</sup> Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012, hlm. 215

atau ide yang disampaikan.<sup>5</sup> Pemahaman ini menempatkan tiga komponen, yaitu pengirim, pesan dan penerima pesan pada posisi yang seimbang. Proses ini menuntut adanya proses *encoding* oleh pengirim, dan *decoding* oleh penerima, sehingga informasi dapat bermakna.<sup>6</sup>

Ada beberapa pengertian komunikasi yang menurut Muqowin sebagaimana dikutip oleh Agus Wibowo dan Hamrin dalam buku *Menjadi Guru Berkarakter*, yang perlu dipahami oleh seorang guru, yaitu:

1. Komunikasi adalah sebuah proses. Artinya, komunikasi itu merupakan serangkaian tindakan atau peristiwa yang terjadi secara berurutan (ada tahap atau sekuensi), serta memiliki kaitan satu sama lainnya dalam waktu tertentu.
2. Komunikasi merupakan upaya yang disengaja serta mempunyai tujuan.
3. Komunikasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar, disengaja, serta dengan tujuan atau keinginan dari pelakunya.
4. Komunikasi menuntut adanya partisipasi dan kerja sama dari para pelaku yang terlibat.
5. Komunikasi bersifat simbolis. Komunikasi itu pada dasarnya merupakan tindakan yang dilakukan dengan menggunakan lambang-lambang. Adapun lambang yang secara umum digunakan manusia adalah bahasa verbal dalam bentuk kata-kata, kalimat, angka-angka, atau tanda-tanda lainnya.
6. Komunikasi bersifat transaksional. Artinya, komunikasi itu menuntut dua tindakan, yaitu memberi dan menerima. Dua tindakan dalam komunikasi tersebut tentunya harus dilakukan secara seimbang dan proporsional.

---

<sup>5</sup> Abdul Majid, *Loc. Cit*, hlm. 282

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm. 283

7. Komunikasi menembus ruang dan waktu. Artinya, para peserta atau pelaku yang terlibat dalam komunikasi tidak harus hadir pada waktu serta tempat yang sama. Dengan adanya berbagai fasilitas produk teknologi komunikasi seperti telepon, internet, faximili, dan sebagainya, faktor ruang dan waktu tidak lagi menjadi kendala dalam berkomunikasi.<sup>7</sup>

#### **b. Aspek Komunikasi**

Komunikasi dikatakan efektif apabila terdapat aliran informasi dua arah antara komunikator dengan komunikan, dan informasi tersebut sama-sama direspon sesuai dengan harapan kedua pelaku komunikan tersebut. Setidaknya terdapat lima aspek yang perlu dipahami dalam membangun komunikasi yang efektif, yaitu:

1. Kejelasan

Hal ini dimaksudkan bahwa dalam komunikasi harus menggunakan bahasa dan mengemas informasi secara jelas, sehingga mudah diterima dan dipahami oleh komunikan.

2. Ketepatan

Ketepatan atau akurasi ini menyangkut penggunaan bahasa yang benar dan kebenaran informasi yang disampaikan.

3. Konteks

Konteks atau sering disebut dengan situasi, maksudnya adalah bahwa bahasa dan informasi yang disampaikan harus sesuai dengan keadaan dan lingkungan dimana komunikasi itu terjadi.

4. Alur

Bahasa dan informasi yang akan disajikan harus disusun dengan alur atau sistematika yang jelas, sehingga pihak yang menerima informasi cepat tanggap.

---

<sup>7</sup> Agus Wibowo dan Hamrin, *Op.Cit*, hlm. 217-218

## 5. Budaya

Aspek ini tidak saja menyangkut bahasa dan informasi, tetapi juga berkaitan dengan tatakrama dan etika. Artinya dalam berkomunikasi harus menyesuaikan dengan budaya orang yang diajak berkomunikasi, baik tidak penggunaan bahasa verbal maupun nonverbal, agar tidak menimbulkan kesalahan persepsi.

Santoso Sastropoetro sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid dalam bukunya *Strategi Pembelajaran* menyebutkan bahwa berkomunikasi efektif berarti komunikator dan komunikan sama-sama memiliki pengertian yang sama tentang suatu pesan, atau sering disebut dengan *the communication is intune*. Agar komunikasi berjalan efektif, harus dipenuhi beberapa syarat sebagai berikut:

- a) Menciptakan suasana komunikasi yang menguntungkan.
- b) Menggunakan bahasa yang mudah ditangkap dan dimengerti.
- c) Pesan yang disampaikan dapat menggugah perhatian atau minat bagi pihak komunikan.
- d) Pesan dapat menggugah kepentingan komunikan yang dapat menguntungkan .
- e) Pesan dapat menumbuhkan suatu penghargaan bagi pihak komunikan.

Terkait dengan proses pembelajaran, komunikasi dikatakan efektif jika pesan yang dalam hal ini adalah materi pelajaran dapat diterima dan dipahami, serta menimbulkan umpan balik yang positif dari siswa.<sup>8</sup>

### c. Komponen Komunikasi

Adapun unsur-unsur penting dalam proses komunikasi, antara lain:

#### 1. Komunikator atau pengirim pesan

Komunikator ialah individu atau orang yang mengirim pesan. Pesan tersebut diproses melalui pertimbangan dan

---

<sup>8</sup> Abdul Majid, *Op.Cit*, hlm. 291-292

perencanaan dalam pikiran. Proses mempertimbangkan dan merencanakan tersebut berlanjut kepada proses penciptaan proses. Dengan demikian seorang komunikator menciptakan pesan, untuk selanjutnya mengirimkannya dengan saluran tertentu kepada orang atau pihak lain.<sup>9</sup>

2. Pesan atau informasi

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasehat atau propaganda. Dalam bahasa Inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *message*, *content* atau *information*.<sup>10</sup>

3. Media atau saluran

Media adalah suatu sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. Ada berbagai macam media, meliputi media cetak, audio, audio visual. Dengan variasi yang tersedia seorang komunikator dapat menggunakan satu atau lebih dari satu media yang dirasa paling efisien untuk penyampaian pesan.

4. Komunikan atau penerima

Selain disebut komunikan atau penerima, ada sebutan lain yang cukup sering dipakai, misalnya *receiver*, *audience*, sasaran. Komunikan adalah pihak penerima pesan, melainkan juga menganalisis dan menafsirkan, sehingga dapat memahami makna pesan tersebut.

5. Umpan balik atau *feedback*

Umpan balik atau *feedback* sering pula disebut respon. Disebut demikian karena komponen ini merupakan respon atau

<sup>9</sup> Suranto AW, Komunikasi Perkantoran, Media Wacana, Yogyakarta, 2005, hlm. 17

<sup>10</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005, hlm.

tanggapan dari seseorang komunikan setelah mendapatkan terpaan pesan. Pesan yang diterima, dianalisis, ditafsirkan oleh komunikan tentu akan mendorong komunikan itu untuk bereaksi. Reaksi yang timbul itulah yang dinamakan respon atau umpan balik.<sup>11</sup>

6. Gangguan atau *noise*

Gangguan, adalah hal-hal yang merintangikan atau menghambat komunikasi dan merusak konsentrasi, sehingga penerima pesan salah menafsirkannya. Gangguan bukan merupakan bagian dari proses komunikasi, tetapi mempunyai pengaruh terhadap komunikasi.<sup>12</sup>

**d. Proses Komunikasi dalam Pembelajaran**

Guru adalah seorang komunikator, karena dia akan menyampaikan rencana-rencana pembelajarannya pada siswa, kemudian dia juga akan mengatur siswa dalam kelasnya dari awal dia masuk kelas sampai mengakhiri kelas, dan dia juga akan menjelaskan bahan-bahan ajarnya pada siswa, bahkan harus menjelaskan berbagai bahan ajar yang belum dipahami siswa dengan baik. Guru juga akan menjelaskan berbagai perbaikan dari tugas-tugas siswa, menjelaskan berbagai aktivitas belajar besok, dan yang akan datang. Semua aktivitas guru terkait dengan komunikasi. Dalam konteks apa pun tugas guru membutuhkan kemampuan komunikasi dengan baik. Oleh karena itu, guru harus mengetahui teori-teori komunikasi efektif, karena tidak akan terlalu bermanfaat ilmu yang dikuasai guru dengan baik, kalau dia tidak mampu mengkomunikasikannya pada siswa secara baik, yakni enak untuk diikuti dan mudah untuk dipahami.<sup>13</sup>

Dilihat dari prosesnya, komunikasi guru pada siswa ada dua macam, yaitu:

---

<sup>11</sup> Suranto, *Op.Cit*, hlm. 18

<sup>12</sup> Agus Wibowo dan Hamrin, *Op.Cit*, hlm. 217

<sup>13</sup> Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, Prenada Media, Jakarta, 2004, hlm.

### 1. Komunikasi verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi dengan kata, baik diucapkan maupun ditulis. Problematikan komunikasi verbal adalah pada bahasa yang digunakan, karena tidak semua kata bermakna kongkret. Ketika komunikasi itu menggunakan kata-kata yang pasti, yakni hanya bermakna satu dan tidak interpretatif, maka akan semakin efektif komunikasi, karena pesan tersampaikan secara benar dan pasti. Sementara jika kata yang interpretatif yang dipakai, maka bisa jadi penerima pesan memaknai lain. Dengan demikian, semakin kongkret bahasa yang digunakan, maka akan semakin efektif pesan itu tersampaikan. Dan semakin abstrak bahasa yang digunakan maka semakin sukar pesan itu tersampaikan.<sup>14</sup>

### 2. Komunikasi nonverbal

Pesan nonverbal tidak dapat diterangkan semudah menerangkan pesan verbal.<sup>15</sup> Komunikasi nonverbal yakni komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata, tidak bisa didengar dan juga tidak bisa dibaca dalam uraian kata-kata tertulis. Komunikasi nonverbal hanya bisa dipahami dari berbagai isyarat gerakan anggota tubuh yang mengekspresikan sebuah pesan.<sup>16</sup>

Gerak anggota badan memberikan bahan pelajaran sangat besar peranannya untuk memperjelas atau menegaskan hal-hal yang penting.<sup>17</sup> Menurut Husaini Usman sebagaimana dikutip oleh Agus wibowo dan Hamrin dalam buku *Menjadi Guru Berkarakter*, signal bahasa tubuh itu sebagaimana tercantum dalam tabel berikut:

---

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm. 151- 152

<sup>15</sup> Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, *Human Communication Prinsip-Prinsip Dasar*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hlm. 9

<sup>16</sup> Dede Rosyada, *Op.Cit*, hlm. 154

<sup>17</sup> Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 200-201

**Tabel 2.1**  
**Signal bahasa tubuh dalam komunikasi**<sup>18</sup>

No	Bahasa Tubuh	Interpretasi
1.	Menunjuk	Agresif
2.	Melotot	Tidak sopan atau menantang
3.	Menggaruk kepala atau muka	Sulit ditebak, cemas, takut resiko
4.	Menggigit tangan	Menyesal
5.	Membungkukkan badan	Memberi hormat
6.	Mengacungkan jempol	Menyatakan bagus, benar, indah, baik
7.	Mengacungkan kelingking	Jelek, buruk, salah, tidak baik
8.	Menganggukkan kepala	Setuju, sudah paham
9.	Mengepalkan tangan	Mengancam berkelahi
10.	Mengelengkan kepala	Tidak
11.	Melambaikan tangan	Memanggil
12.	Mengerut dahi	Berpikir serius
13.	Menyalami	Menyampaikan ucapan selamat, berduka cita
14.	Menyalami sambil memeluk	Keakraban atau rindu
15.	Merengut	Marah, kecewa, benci
16.	Membuang muka	Sombong, memutuskan hubungan, benci
17.	Meneteskan air mata	Sedih, terharu, kecewa, bahagia

<sup>18</sup> Agus Wibowo dan Hamrin, *Op.Cit*, hlm. 224

Bentuk-bentuk komunikasi non-verbal, yaitu :

- a) Komunikasi *kinesics*, ialah kode non-verbal yang ditunjukkan oleh gerakan-gerakan badan. Gerakan-gerakan badan bisa dibedakan atas lima macam, yaitu:
1. *Emblems*, ialah isyarat yang punya arti langsung pada simbol yang di buat oleh gerakan badan. Misalnya mengangkat jempol berarti yang terbaik untuk orang indonesia, tetapi terjelek bagi orang india.
  2. *Illustrators*, ialah isyarat yang di buat dengan gerakan-gerakan badan untuk menjelaskan sesuatu, misalnya besarnya barang atau tinggi rendahnya suatu obyek yang di bicarakan.
  3. *Affect displays*, ialah isyarat yang terjadi karena adanya dorongan emosional sehingga berpengaruh pada ekspresi muka, misalnya tertawa, menangis,tersenyum, sinis dan sebagainya.
  4. *Regulators*, ialah gerakan-gerakan tubuh yang terjadi pada daerah kepala, misalnya mengangguk tanda setuju atau menggeleng tanda menolak.
  5. *Adaptory*, ialah gerakan badan yang dilakukan sebagai tanda kejengkelan, misalnya menggerutu, mengepalkan tinju ke atas meja dan sebagainya.<sup>19</sup>
- b) Komunikasi *proxemics and spatial*. *Proximity* adalah kode nonverbal yang menunjukkan kedekatan dari dua obyek yang mengandung arti. *Proximity* dapat dibedakan atas territory atau zone. Edward T. Hall sebagaimana dikutip oleh Hafied Cangara dalam bukunya *Pengantar Ilmu Komunikasi*, membagi kedekatan menurut territory atas empat macam, yakni:

---

<sup>19</sup> Hafied Cangara, *Op. Cit*, hlm. 101-102

1. Wilayah intim (rahasia), yakni kedekatan yang berjarak antara 3-18 inchi.
2. Wilayah pribadi, ialah kedekatan yang berjarak antara 18 inchi hingga 4 kaki.
3. Wilayah sosial, ialah kedekatan yang berjarak antara 4 sampai 12 kaki.
4. Wilayah umum (publik), ialah kedekatan yang berjarak antara 4 sampai 12 kaki atau sampai suara kita terdengar dalam jarak 25 kaki.

Selain kedekatan dari segi *territory*, ada juga beberapa ahli melihat dari sudut ruang dan posisi, misalnya posisi meja dan tempat duduk.<sup>20</sup>

- c) Komunikasi *heptics* adalah komunikasi dengan menggunakan sentuhan, seperti seorang guru membelai pundak siswanya bermakna bahwa dia sayang pada anak tersebut. Akan tetapi, hati-hati menggunakan sentuhan tangan karena tidak selamanya bermakna positif, terutama bagi anak-anak yang sudah pada usia sekolah menengah.
- d) Komunikasi *oculastics*, adalah komunikasi dengan menggunakan gerakan mata, seperti mata melotot menunjukkan permintaan perhatian siswa terhadap pelajaran, atau permintaan agar siswa meningkatkan perhatian pelajarannya.
- e) Komunikasi *paralanguage*, adalah komunikasi dengan menggunakan suara tanpa kata, seperti membunyikan eemeh, dengan suara tinggi, rendah atau sedang menunjukkan berbagai perintah yang berbeda. Nada rendah tanda setuju, nada tinggi tanda tidak setuju dan mohon perhatian.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm. 107-108

<sup>21</sup> Dede Rosyada, *Op. Cit.* hlm. 155

Beberapa tipe komunikasi yang perlu diketahui oleh guru, antara lain:

1. Komunikasi dengan diri sendiri (*Intrapersonal Communication*)

Komunikasi dengan diri sendiri adalah komunikasi yang berlangsung dalam diri seseorang. Orang itu berperan baik sebagai komunikator maupun sebagai komunikan. Dia berbicara kepada dirinya sendiri. Dia berdialog dengan dirinya sendiri. Dia bertanya kepada dirinya sendiri dan dijawab oleh dirinya sendiri.<sup>22</sup>

Terjadinya proses komunikasi di sini karena adanya seseorang yang memberi arti terhadap suatu objek yang diamatinya atau terbetik dalam pikirannya. Objek dalam hal ini bisa saja dalam bentuk benda, kejadian alam, peristiwa, pengalaman, fakt yang mengandung arti bagi manusia, baik yang terjadi diluar maupun dalam diri seseorang.

Objek yang diamati mengalami proses perkembangan dalam pikiran manusia setelah mendapat rangsangan dari pancaindera yang dimilikinya. Hasil kerja dari proses pikiran tadi setelah dievaluasi pada gilirannya akan memberi pengaruh pada pengetahuan, sikap, dan perilaku seseorang.

Dalam proses pengambilan keputusan, sering kali seseorang dihadapkan pada pilihan *Ya* atau *Tidak*. Keadaan semacam ini membawa seseorang pada situasi komunikasi dengan diri sendiri, terutama dalam mempertimbangkan untung ruginya suatu keputusanyang akan diambil. Cara ini hanya bisa dilakukakn dengan metode komunikasi intrapersonal atau komunikasi dengan diri sendiri.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Onong Uchjana Affendi, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, Citra Aditya Bakti, 2003, hlm. 57

<sup>23</sup> Hafied Cangara, *Op.Cit*, hlm. 30-31

## 2. Komunikasi antar pribadi (*Interpersonal Communication*)

Komunikasi antar pribadi (*Interpersonal Communication*) adalah komunikasi antara komunikator dengan seorang komunikan. Komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam hal upaya mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang, karena sifatnya dialogis, berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung. Komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga, pada saat komunikasi dilancarkan.<sup>24</sup>

Menurut sifatnya, komunikasi antar pribadi dapat dibedakan atas dua macam yaitu:

- a. Komunikasi diadik, ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi diadik menurut Pace sebagaimana dikutip oleh Hafied Cangara dalam buku *Pengantar Ilmu Komunikasi* dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yakni percakapan, dialog, dan wawancara. Percakapan berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal. Dialog berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam dan lebih personal, sedangkan wawancara sifatnya lebih serius, yakni adanya pihak yang diminan pada posisi bertanya dan yang lainnya pada posisi menjawab.<sup>25</sup>
- b. Komunikasi triadik (*triadik communication*) adalah komunikasi antar pribadi yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan. Jika misalnya A menjadi komunikator, maka ia pertama-tama menyampaikan kepada komunikan B, kemudian kalau dijawab atau ditanggapi, beralih kepada komunikan C, juga secara berdialogis.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hlm. 8

<sup>25</sup> Hafied cangara, *Op.Cit.* 32

<sup>26</sup> Onong Uchjana Affendi, *Op.Cit* hlm. 63

### 3. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok (*group communication*) berarti komunikasi yang berlangsung antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang. Sekelompok orang yang menjadi komunikan itu bisa sedikit, bisa banyak. Apabila jumlah orang yang dalam kelompok itu sedikit yang berarti kelompok itu kecil (*small group communication*), jika jumlahnya banyak yang berarti kelompoknya besar dinamakan komunikasi kelompok besar (*large group communication*).<sup>27</sup>

Karakteristik yang membedakan komunikasi kelompok kecil dan kelompok besar, antara lain:

#### a. Komunikasi kelompok kecil

Komunikasi kelompok kecil (*smallgroup ommuniation*) adalah komunikasi yang ditujukan kepada kognisi komunikasi dan prosesnya berlangsung secara dialogis. Dalam komunikasi kelompok kecil komunikator menunjukkan pesannya kepada benak atau pikiran komunikan, misalnya kuliah, diskusi, seminar, dan rapat. Dalam situasi seperti itu logika berperan penting. Komunikan akan dapat menilai logis tidaknya uraian komunikator.

Ciri yang kedua dari komunikasi kelompok kecil ialah bahwa prosesnya berlangsung secara dialogis, tidak linear melainkan sirkuler. Umpan balik terjadi secara verbal. Komunikan dapat menanggapi uraian komunikator, bisa bertanya jika tidak mengerti, dan dapat menyanggah bila tidak setuju.

#### b. Komunikasi kelompok besar

Komunikasi kelompok besar (*large group ommuniation*) adalah komunikasi yang ditujukan kepada afeksi komunikan

---

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm. 75

dan prosesnya berlangsung secara linear. Pesan yang disampaikan oleh komunikator dalam situasi komunikasi kelompok besar, ditujukan kepada afeksi komunikan, kepada hatinya atau perasaannya.

Contoh komunikasi kelompok besar adalah rapat raksasa disebuah lapangan. Jika komunikasi kelompok kecil umumnya bersifat homogen (antara lain sekelompok orang yang sama jenisnya kelaminnya, sama pendidikannya, sama status sosialnya), maka komunikan pada komunikasi kelompok besar umumnya bersifat heterogen, mereka terdiri dari individu-individu yang beraneka ragam dalam jenis kelamin, usia, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan dan agama.<sup>28</sup>

#### 4. Komunikasi Massa

Komunikasi massa yaitu komunikasi yang disampaikan tidak hanya pada satu orang, tetapi juga dengan sasarannya kelompok orang dalam jumlah yang besar, umumnya tidak dikenal. Komunikasi yang disampaikan secara terbuka dan penyebarannya dilakukan melalui media massa. Memiliki struktur pesan jelas, tidak rumit, tidak bertele-tele, bahasa yang mudah dimengerti dan dipahami.<sup>29</sup>

Dibanding dengan bentuk-bentuk komunikasi sebelumnya, maka komunikasi massa memiliki ciri tersendiri. Sifat pesannya terbuka dengan khalayak yang variatif, baik dari segi usia, agama, suku, pekerjaan maupun dari segii kebutuhan.

Ciri lain yang dimiliki komunikasi massa, ialah sumber dan penerima dihubungkan oleh saluran yang telah diproses secara mekanik. Sumber juga merupakan suatu lembaga atau institusi yang terdiri dari banyak orang, misalnya reporter,

---

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm. 76-78

<sup>29</sup> Herri Zan Pieter, *Pengantar Komunikasi & Konseling dalam Praktik Kebidanan*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2012, hlm. 51

penyiar, editor, dan teknisi. Karena itu proses penyampaian pesannya lebih formal, terencana dan lebih rumit.

Selain dari itu, sifat penyebaran pesan melalui media massa berlangsung begitu cepat, serempak dan luas. Komunikasi massa mampu mengatasi jarak dan waktu, serta tahan lama bila didokumentasikan. Dari segi ekonomi, biaya produksi komunikasi massa cukup mahal dan memerlukan dukungan tenaga kerja relatif banyak untuk mengelolanya.<sup>30</sup>

Menurut Jalaludin Rahmat sebagaimana dikutip oleh Agus wibowo dan Hamrin dalam buku *Menjadi Guru Berkarakter*, komunikasi yang efektif itu ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik pula. Guna menumbuhkan dan meningkatkan hubungan interpersonal, kita sebagai guru perlu meningkatkan kualitas komunikasi. Ada beberapa hal yang menurut Jalaluddin Rahmat perlu diperhatikan agar hubungan interpersonal berjalan dengan baik, yaitu:

a. Kepercayaan atau *trust*

Kepercayaan kepada orang lain akan tumbuh bila ada faktor-faktor sebagai berikut: (a) karakteristik dan maksud orang lain, artinya orang tersebut memiliki kemampuan, keterampilan, pengalaman dalam bidang tertentu. Dengan kata lain, orang itu memiliki sifat-sifat bisa diduga, diandalkan, jujur dan konsisten, (b) hubungan kekuasaan, artinya apabila seseorang mempunyai kekuasaan terhadap orang lain, maka orang itu patuh dan tunduk, (c) kualitas komunikasi dan sifatnya menggambarkan adanya keterbukaan. Bila maksud dan tujuan sudah jelas, harapan sudah dinyatakan, maka kepercayaan akan muncul.

b. Perilaku suportif

Beberapa ciri dari perilaku suportif di antaranya: (a) evaluasi dan diskripsi, maksudnya kita tidak perlu memberikan kecaman atas kelemahan dan kekurangannya, (b) orientasi

---

<sup>30</sup> Hafied Cangara, *Op.Cit.* hlm. 36

masalah, yaitu mengkomunikasikan keinginan untuk kerja sama, mencari pemecahan masalah, mengajak orang lain bersama-sama menetapkan tujuan dan menentukan cara mencapai tujuan, dan (c) spontanitas, yakni sikap jujur dan dianggap tidak menyelimuti motif yang terpendam.

c. Sikap terbuka

Sikap terbuka adalah kemampuan menilai secara objektif, kemampuan membedakan dengan mudah, kemampuan melihat nuansa, orientasi ke isi, pencarian informasi dari berbagai sumber, kesediaan mengubah keyakinan, dan profesional.

d. Persepsi interpersonal

Persepsi interpersonal adalah memberikan makna terhadap stimulus indrawai yang berasal dari seseorang (komunikasikan), yang berupa pesan verbal dan nonverbal. Kecermatan dalam persepsi interpersonal akan berpengaruh terhadap keberhasilan komunikasi, misalnya seseorang yang salah memberi makna terhadap pesan akan mengakibatkan kegagalan komunikasi.

e. Konsep diri

Konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Konsep diri yang positif ditandai dengan hal-hal sebagai berikut: (a) yakin akan kemampuan mengatasi masalah, (b) merasa setara dengan orang lain, (c) menerima pujian tanpa rasa malu, (d) menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat, (e) mampu memperbaiki diri sendiri, karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang disenangi sembari berusaha untuk mengubahnya.

Konsep diri ini merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan komunikasi antar pribadi. Hal ini berdasarkan beberapa hal, yaitu: *pertama*, karena setiap orang bertindak laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. *Kedua*, perlunya

membuka diri. *Ketiga*, dalam konsep diri terdapat unsur percaya diri. *Keempat*, adanya unsur selektivitas.<sup>31</sup>

Menurut Usman sebagaimana dikutip oleh Agus wibowo dan Hamrin dalam buku *Menjadi Guru Berkarakter*, agar para guru bisa menjadi *komunikator* dan komunikasi yang baik maka perlu diatasi hambatan-hambatan komunikasi. Selain itu, para guru perlu menjadi: (1) pendengar yang baik; (2) pembicara yang efektif; (3) pembaca yang baik; (4) penulis yang baik; (5) pembelajar yang baik; dan (6) pembimbing yang baik.

Agar kita bisa menjadi pendengar yang baik, tulis Verma sebagaimana dikutip oleh Agus wibowo dan Hamrin dalam buku *Menjadi Guru Berkarakter*, maka kita harus menjadi seorang yang *ACTIVE LISTEN*, yaitu kepanjangan dari: *Attention* (penuh perhatian), *concern* (tertarik), *timing* (pilih waktu yang tepat), *involvement* (merasa terus terlibat), *vocal tones* (irama suara), *eyes contact* (adanya kontak mata), *look* (lihat bahasa tubuh), *interest* ( tunjukkan minat), *summarize* (singkat atau lebih pada intisari pesan), *territory* (batasi hal-hal penting), *empathy* (penuh perasaan), *nod* (mengangguklah tanda anda sudah memahami atau setuju). Kita juga dituntut mampu memahami signal bahasa tubuh lawan bicara, agar komunikasi bisa efektif.<sup>32</sup>

Selain itu, sebagai pembicara yang baik harus memenuhi tiga langkah, yaitu: (1) pendahuluan (katakan apa yang akan dan mesti dikatakan); (2) menerangkan (jelaskan sesuatu), dan (3) ringkas (sampaikan inti yang telah anda katakan). Dasar suatu pembicaraan dapat dianggap efektif bila memiliki persiapan yang kompeten. Jika ingin berbicara, maka harus memerlukan semua keterampilan menggunakan kosakata, tata bahasa, dan merangkai susunan kata yang pada akhirnya dapat memberikan makna yang mudah dimengerti. Ada

---

<sup>31</sup> Agus Wibowo dan Hamrin, *Op.Cit*, hlm. 218-221

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm. 222-224

beberapa hal yang perlu diketahui dalam mempersiapkan pembicaraan, diantaranya:

- a) Pesan harus dipersiapkan dengan baik dan disesuaikan dengan kebutuhan.
- b) Pesan harus menarik perhatian dan minat.
- c) Pesan yang disampaikan harus jelas dan mudah dimengerti.
- d) Menguasai isi pembicaraan atau topik masalah.
- e) Mampu mengatur intonasi suaranya.
- f) Menghilangkan kebiasaan mengulang-ulang kata yang telah diucapkan.
- g) Mengatur jarak dan waktu kecepatan bicaranya.<sup>33</sup>

Adapun rumus komunikasi yang baik menurut Husain Usman sebagaimana dikutip oleh Agus Wibowo dalam bukunya *Menjadi Guru Berkarakter* adalah sebagai berikut:

**Rumus Komunikasi yang efektif:**

$\text{Pengaruh pesan keseluruhan} = \text{Kata-kata (7\%)} + \text{Nada suara (38\%)} \\ + \text{Mimik wajah (55\%)}$
--

Sebagai pembaca yang baik, kita bisa menerapkan prinsip-prinsip PQRST, yaitu *prereview* (melihat keseluruhan bahan bacaan, yang biasanya dilakukan dengan melihat daftar isi), *Questions* (bertanya dalam hati: “Mana yang perlu dibaca, atau mana yang dibutuhkan?” *Read* (baca), *Self-evaluation* (adakan penilaian sendiri, bacaan mana yang cocok untuk diterapkan sesuai dengan sosial budaya kita), *Test* (uji penerapan bacaan itu berdasarkan data lapangan).

Sebagai seorang pembelajar yang baik, kita harus menggunakan prinsip *learn to know*, agar tahu cara melakukan, *learn to do*, agar dapat bekerja sama dengan orang lain (*how to work*

---

<sup>33</sup> Herri Zan Pieter, *Op.Cit*, hlm. 84 - 85

*together*), dan agar dapat memberi atau menjadi manusia yang bermanfaat (*learning to be*). Dan yang lebih penting lagi adalah belajar untuk mempelajari (*learning to learn*).

Sebagai pembimbing yang baik, maka kita harus mampu mengarahkan dan membantu orang yang dibimbing untuk mengatasi persoalannya. Seorang pembimbing juga harus menunjukkan salahnya dan cara memperbaikinya. Guru sebagai pembimbing bertanggung jawab atas kualitas anak didik yang dibimbingnya.<sup>34</sup>

#### e. Sikap Guru – Siswa dalam Berkomunikasi

Fungsi guru dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai komunikator, tetapi sebagai fasilitator juga, dan motivator yang memberikan dorongan dan semangat dalam kegiatan belajar siswa. Agar guru dapat menjalankan fungsinya, maka guru setidaknya harus mempunyai ciri dan karakteristik sebagai berikut:

1. Mempunyai penguasaan ilmu yang harus diajarkan kepada siswa.
2. Memiliki kemampuan mengajar yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.
3. Memiliki minat mengajar yang kuat. Jika guru mempunyai minat mengajar yang kuat, maka akan selalu berusaha untuk meningkatkan efektivitas dalam kegiatan mengajarnya.

Agar tercipta hubungan antara guru-siswa secara lebih akrab dan menguntungkan, terutama dalam situasi akademik, maka guru dan siswa harus mempunyai sikap sebagai berikut:

- a. Keduanya harus saling mengenal.
- b. Bersikap terbuka, sehingga akan menumbuhkan mental keduanya untuk menerima saran dan kritik.
- c. Saling percaya dan menghargai.
- d. Guru berkesungguhan hati mau membimbing siswa, demikian pula halnya siswa dengan berkesungguhan hati mau dibimbing.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Agus Wibowo dan Hamrin, *Op.cit*, hlm. 225-226

<sup>35</sup> Abdul Majid, *Op. Cit*, hlm. 292-293

#### f. Model Komunikasi

Menurut Endang Lestari dalam bukunya yang berjudul *Komunikasi yang Efektif* sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid dalam bukunya *Strategi Pembelajaran*, ada dua model proses komunikasi, yaitu:

##### 1. Model linier

Model ini mempunyai ciri sebuah proses yang hanya terdiri dari dua garis lurus, dimana proses komunikasi berawal dari komunikator dan berakhir pada komunikan. Berkaitan dengan model ini, ada yang dinamakan *formula laswell*. Formula ini merupakan cara untuk menggambarkan sebuah tindakan komunikasi dengan menjawab pertanyaan: *who, says what, in wich channel, to whom, dan with what effect*.

##### 2. Model sirkuler

Model ini ditandai dengan adanya unsur *feedback*. Pada model sekuler ini, proses komunikasi berlangsung dua arah. Melalui model ini dapat diketahui efektif tidaknya suatu komunikasi, karena komunikasi dikatakan efektif apabila terjadi umpan balik dari pihak penerima pesan.<sup>36</sup>

Beberapa pola komunikasi yang ada dalam proses belajar mengajar terdiri dari tiga jenis, yaitu:

##### a) Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah

Pola komunikasi satu arah adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari komunikan dalam hal ini, komunikan bertindak sebagai pendengar saja.<sup>37</sup>

Komunikasi satu arah dalam proses pembelajaran seorang guru berperan sebagai pemberi aksi dan siswa

---

<sup>36</sup> *Ibid*, hlm. 289

<sup>37</sup> <http://digilib.unila.ac.id/1353/7/BAB%20II.pdf>

sebagai penerima aksi. Guru aktif siswa pasif. Pada dasarnya ceramah adalah komunikasi satu arah, atau komunikasi sebagai aksi. Komunikasi jenis ini kurang banyak menghidupkan kegiatan siswa dalam belajar.<sup>38</sup>

b) Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah

Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah adalah komunikator dan komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka. Komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. Namun pada hakekatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama, komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut. Prosesnya dialogis, serta umpan balik terjadi secara langsung.<sup>39</sup>

Komunikasi dua arah dalam proses pembelajaran guru dan siswa dapat berperan sama, yakni pemberi aksi dan penerima aksi. Keduanya dapat saling memberi dan saling menerima. Komunikasi ini lebih baik dari pada yang pertama, sebab kegiatan guru dan kegiatan siswa relatif sama.<sup>40</sup>

c) Komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi

Komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi adalah proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak di mana komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis.<sup>41</sup>

Komunikasi banyak arah ini tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa, tetapi juga melibatkan interaksi dinamis antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Proses belajar mengajar dengan pola

<sup>38</sup> Abdul Majid, *Op.Cit, hlm.* 289-290

<sup>39</sup> <http://digilib.unila.ac.id/1353/7/BAB%20II.pdf>

<sup>40</sup> Nana Sudjana, *dkk, Op.Cit, hlm.* 32

<sup>41</sup> <http://digilib.unila.ac.id/1353/7/BAB%20II.pdf>

komunikasi ini mengarah kepada proses pengajaran yang mengembangkan kegiatan siswa yang optimal, sehingga menumbuhkan siswa belajar aktif. Diskusi, simulasi merupakan strategi yang dapat mengembangkan komunikasi ini.<sup>42</sup>

#### d) Hukum Komunikasi

Unuk membangun komunikasi yang efektif, perlu memperhatikan lima hukum komunikasi yang efektif (*The 5 Inevitable Laws of Effective Communication*), yang disingkat REACH yang berarti merengkuh atau meraih. Karena sesungguhnya komunikasi itu pada dasarnya adalah upaya bagaimana kita meraih perhatian, cinta kasih, minat, kepedulian, simpati, tanggapan, maupun respons positif dari orang lain.

##### 1. Hukum ke-1: *Respect*

Hukum *pertama* dalam membangun komunikasi yang efektif adalah sikap menghargai setiap individu yang menjadi sasaran pesan yang kita sampaikan. Setiap pendidik harus bisa menghargai setiap siswa yang dihadapinya, rasa hormat, dan saling menghargai. Pada prinsipnya, manusia ingin dihargai dan dianggap penting. Jika kita bahkan harus mengkritik atau memarahi orang lain, lakukan dengan penuh respek terhadap harga diri dan kebanggaan seseorang. Jika kita membangun komunikasi dengan rasa dan sikap saling menghargai dan menghormati, maka kita dapat membangun kerja sama yang menghasilkan sinergi, yang akan meningkatkan efektivitas kinerja kita, baik sebagai individu maupun secara keseluruhan sebagai tim.

##### 2. Hukum ke-2: *Empathy*

Empati adalah kemampuan kita untuk menempatkan diri kita pada situasi atau kondisi yang dihadapi oleh orang lain. Salah

---

<sup>42</sup> Nana Sudjana, dkk, *Loc.Cit, hlm.* 32

satu prasyarat utama dalam memiliki sikap empati adalah kemampuan kita untuk mendengarkan atau mengerti terlebih dulu, sebelum didengarkan atau dimengerti oleh orang lain. Dengan memahami dan mendengarkan orang lain terlebih dahulu, kita dapat membangun keterbukaan dan kepercayaan yang kita perlukan dalam membangun kerja sama atau sinergi dengan orang lain.

3. Hukum ke-3: Audible (dimengerti)

Makna dari *audible* antara lain adalah dapat didengar atau dimengerti dengan baik. Jika empati berarti kita harus mendengar terlebih dahulu ataupun mampu menerima umpan balik dengan baik, maka *audible* berarti pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh penerima pesan. Hukum ini mengatakan bahwa pesan harus disampaikan melalui media atau delivery channel hingga dapat diterima dengan baik oleh penerima pesan. Hukum ini mengacu pada kemampuan kita untuk menggunakan berbagai media maupun perlengkapan atau alat bantu audio-visual yang akan membantu kita agar pesan yang kita sampaikan dapat diterima dengan baik.

4. Hukum ke-4: *clarity* (jelas)

Selain pesan harus dapat dimengerti dengan baik, hukum keempat yang terkait dengan itu adalah kejelasan dari pesan itu sendiri, sehingga tidak menimbulkan multi interpretasi atau berbagai penafsiran yang lainnya.

5. Hukum ke-5: *humble* (rendah hati)

Hukum kelima dalam membangun komunikasi yang relatif adalah sikap rendah hati. Sikap ini merupakan unsur yang terkait dengan hukum yang pertama. Untuk membangun rasa menghargai orang lain, biasanya didasari oleh sikap rendah hati yang kita miliki.

Dalam *Ta'lim al-Muta'allim* terdapat syair tentang kerendahan hati yang berbunyi:

إِنَّ التَّوَّاعَةَ مِنْ خِصَالِ الْمُتَّقِي وَبِهِ التَّقِيُّ إِلَى الْمَعَالِي يَرْتَقِي

Artinya: “*Sesungguhnya rendah hati adalah satu ciri orang yang bertakwa. Dengannya, orang yang bertakwa mencapai derajat kemuliaan*”.<sup>43</sup>

#### e) Gangguan dan Rintangan Berkomunikasi

Gangguan atau rintangan komunikasi pada dasarnya dapat dibedakan atas tujuh macam, yakni:

##### 1. Gangguan teknis

Gangguan teknis terjadi jika salah satu alat yang digunakan dalam berkomunikasi mengalami gangguan, sehingga informasi yang ditransmisi melalui saluran mengalami kerusakan (*channel noise*). Misalnya gangguan pada saluran radio atau TV, gangguan jaringan telepon, rusaknya pesawat radio sehingga terjadi suara bising dan semacamnya.

##### 2. Gangguan semantik

Gangguan semantik ialah gangguan komunikasi yang disebabkan karena kesalahan pada bahasa yang digunakan. Gangguan semantik sering terjadi karena:

- a) Kata-kata yang digunakan terlalu banyak memakai jargon bahasa asing sehingga sulit dimengerti oleh khalayak tertentu.
- b) Bahasa yang digunakan pembicara berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh penerima.
- c) Struktur bahasa yang digunakan tidak sebagaimana mestinya, sehingga membingungkan penerima.
- d) Latar belakang budaya yang menyebabkan salah persepsi terhadap simbol-simbol bahasa yang digunakan.

<sup>43</sup>Abdul Majid, *Op. Cit.*, hlm. 294-298

3. Rintangan psikologis

Rintangan psikologis terjadi karena adanya gangguan yang disebabkan oleh persoalan-persoalan dalam diri individu. Misalnya rasa curiga penerima kepada sumber, situasi berduka atau karena gangguan kejiwaan sehingga dalam penerimaan dan pemberian informasi tidak sempurna.

4. Rintangan fisik

Rintangan fisik ialah rintangan yang disebabkan karena kondisi geografis, misalnya jarak yang jauh sehingga sulit dicapai, tidak adanya sarana kantor pos, kantor telepon, jalur transportasi dan semacamnya. Dalam komunikasi antarmanusia, rintangan fisik bisa juga diartikan karena adanya gangguan organik, yakni tidak berfungsinya salah satu panca indra pada penerima.

5. Rintangan status

Rintangan status ialah rintangan yang disebabkan karena jarak sosial antara peserta komunikasi, misalnya perbedaan status antara senior dan junior atau atasan dan bawahan. Perbedaan seperti ini biasanya menuntut perilaku komunikasi yang selalu memperhatikan kondisi dan etika yang sudah membudaya dalam masyarakat, yakni bawahan cenderung hormat pada atasannya, atau rakyat pada raja yang memimpinnya.

6. Rintangan kerangka berpikir

Rintangan kerangka berpikir ialah rintangan yang disebabkan adanya perbedaan persepsi antara komunikator dan khalayak terhadap pesan yang digunakan dalam berkomunikasi. Ini disebabkan karena latar belakang pengalaman dan pendidikan yang berbeda

## 7. Rintangan budaya

Rintangan budaya ialah rintangan yang terjadi disebabkan karena adanya perbedaan norma, kebiasaan dan nilai-nilai yang dianut oleh pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi.<sup>44</sup>

## 2. Kecerdasan Interpersonal

### a. Pengertian Kecerdasan

Menurut Alfred Binet sebagaimana dikutip oleh Tsafaria dalam bukunya *Interpersonal Intelligensi Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal anak* menjelaskan bahwa inteligensi merupakan:

1. Kemampuan mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan, artinya individu mampu menetapkan tujuan untuk dicapainya (*goal setting*).
2. Kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila dituntut demikian, artinya individu mampu melakukan penyesuaian diri dalam lingkungan tertentu (*adaptasi*).
3. Kemampuan untuk mengkritik diri sendiri atau melakukan auto kritik, artinya individu mampu melakukan perubahan atas kesalahan-kesalahan yang telah diperbuatna atau mampu mengevaluasi dirinya secara objektif.

Menurut David Wechsler memandang inteligensi sebagai kumpulan atau totalitas kemampuan individu untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berpikir secara rasional, serta menghadapi lingkungannya dengan efektif.<sup>45</sup>

Sedangkan Menurut Howard Gardner sebagaimana dikutip oleh Adi W. Gunawan dalam bukunya *Genius Learning Strategy*, mendefinisikan kecerdasan sebagai berikut:

---

<sup>44</sup> Hafied Cangara, *Op.Cit*, hlm. 131

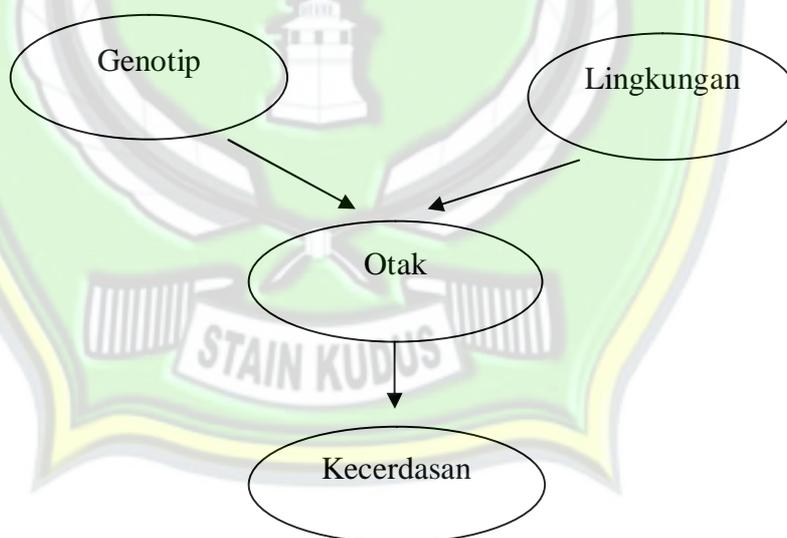
<sup>45</sup> T. Safaria, *Interpersonal Intelligence Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*, Amara Books, Yogyakarta, 2005. Hlm. 19-20

“.....kecerdasan bukanlah benda yang dapat dilihat atau dihitung. Kecerdasan adalah potensi – bisa dianggap potensi pada level sel – yang dapat atau tidak dapat diaktifkan, tergantung pada nilai dari suatu kebudayaan tertentu, kesempatan yang tersedia dalam kebudayaan itu dan keputusan yang dibuat oleh pribadi dan atau keluarganya, guru sekolah dan yang lain.”<sup>46</sup>

Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa, inteligensi adalah kemampuan potensial umum untuk belajar dan bertahan hidup, yang dicirikan dengan kemampuan untuk belajar, kemampuan untuk berpikir abstrak, dan kemampuan memecahkan masalah.<sup>47</sup>

#### b. Proses Terbentuknya Kecerdasan

Kecerdasan telah ada dan mengakar dalam saraf manusia, terutama dalam otak yang merupakan pusat seluruh aktivitas manusia. Perhatikan gambar berikut:



**Gambar 2.2 Skema terbentuknya kecerdasan**

<sup>46</sup> Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2004, hlm. 218

<sup>47</sup> Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm. 91

Gambar diatas menjelaskna bahwa lingkungan dan genotip menghasilkan struktur otak atau organ kecerdasan. Konsep biologi tentang pembentukan struktur organ merumuskan sebagai berikut:

$$\text{Genotip} + \text{Lingkungan} = \text{Fenotip}$$

Genotip dan lingkungan memberi peran yang sama menghasilkan fenotip (penampakan struktur dan sifat). berkaitan dengan konsep kecerdasan yang banyak mendapatkan perhatian oleh para peneliti, diketahui bahwa dalam struktur otak akan menghasilkan IQ, EQ, dan SQ serta bentuk-bentuk kecerdasan lain.

Lebih jauh telah banyak diketahui dalam konsep pemetaan potensi otak bahwa berbagai jenis kecerdasan menempati suatu bagian otak tertentu. Secara singkat, kecerdasan yang menggunakan tolak ukur IQ berada pada otak kiri, dan kecerdasan emosional atau EQ berada pada otak kanan, dan kecerdasan spiritual berada pada suatu bagian di dekat lobus temporalis (daerah sekitar pelipis). daerah ini sering disebut *God Spot*.

Menurut Howard Gardner, peneliti dari Harvard sekaligus pencetus teori *Multiple Intelligence* sebagaimana dikutip oleh Sutan Surya dalam bukunya *Melejitkan Multiple Intelligence Anak Sejak Dini*, terdapat sembilan jenis kecerdasan manusia, yaitu: (1) Kecerdasan matematika dan logika, yaitu kecerdasan dalam sains dan berhitung. (2) Kecerdasan bahasa, memiliki kemampuan linguistik yang baik serta cerdas dalam mengelola kata. (3) Kecerdasan gambar, memiliki imajinasi tinggi kemampuan intuitif yang berkembang baik. (4) Kecerdasan musikal, kepekaan terhadap suara dan irama. (5) Kecerdasan tubuh, kemampuan dalam mengolah tubuh dan gerak. (6) Kecerdasan sosial, kemampuan dalam membaca pikiran dan perasaan orang lain. (7) Kecerdasan diri, kemampuan untuk menganalisis serta menyadari kekuatan dan kelemahan diri. (8) Kecerdasan alam,

kepekaan alam sekitar. (9) Kecerdasan spiritual, kesadaran yang tinggi untuk memaknai eksistensi diri dalam hubungannya dengan pencipta alam semesta.

Banyaknya bentuk kecerdasan yang telah menjadi potensi anak, tentu memberikan peluang yang lebih besar untuk perkembangan kemampuan kecerdasan. Semua kemajemukan kecerdasan di atas dapat berfungsi secara maksimal, sehingga menghasilkan bentuk kekuatan kecerdasan yang sempurna.<sup>48</sup>

### c. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kecerdasan

Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan, antara lain:

#### 1. Lingkungan

Lingkungan yang kaya akan stimulus dan tantangan, dengan kadar yang seimbang dan ditunjang dengan faktor dukungan dan pemberdayaan, akan menguatkan “otot” mental dan kecerdasan anda. Riset yang dilakukan oleh Dr. Marian Diamond, pada tikus, membuktikan bahwa lingkungan yang kaya akan stimulasi sangat membantu pertumbuhan koneksi sel otak. Hal yang sama juga dapat terjadi pada otak manusia.

#### 2. Kemauan dan keputusan

Kedua faktor ini adalah faktor motivasi. Motivasi yang positif akan muncul sejalan dengan lingkungan yang kondusif. Sebaliknya bila lingkungannya sama sekali tidak kondusif atau menantang, otak yang paling cerdas sekalipun tidak akan dapat mengembangkan potensi intelektualnya.

#### 3. Gaya hidup

Entah kita sadari atau tidak, pilihan gaya hidup yang kita jalani sangat berpengaruh terhadap level perkembangan kognitif kita. Mulai dari makanan yang kita makan, orang yang menjadi

---

<sup>48</sup> Sutan Surya, *Melejitkan Multiple Intelegensi Anak Sejak Dini*, Andi Offset, Yogyakarta, 2007, hlm. 1-3

kawan kita, jumlah jam tidur, olah raga, obat, minuman, merokok, dan seberapa sering kita menggunakan otak kita untuk berpikir.<sup>49</sup>

#### 4. Genetika

Semua anak mempunyai gen pembawa kecerdasan dengan kadar yang berbeda-beda. Implementasi dari gen pembawa kecerdasan ini terwujud pada pembentukan struktur otak.<sup>50</sup>

Hasil penelitian lain oleh Stephen Ceci menemukan faktor lain yang mempengaruhi perkembangan IQ, yaitu:

##### a. Sekolah

Anak yang tetap belajar di sekolah akan memiliki nilai IQ yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang *drop-out*. Untuk setiap tahun sekolah, terdapat peningkatan IQ sekitar 3,5 poin.

##### b. ASI ( Air susu ibu)

Air susu ibu ternyata sangat berguna untuk meningkatkan IQ. Hasil penelitian Ceci, pada anak usia 3 tahun, menunjukkan bahwa anak yang diberi ASI mempunyai nilai IQ lebih tinggi dibandingkan anak yang tidak diberi ASI. Tidak ada yang tahu secara mengapa ini bisa terjadi. Bisa jadi karena faktor sistem kekebalah tubuh yang ada dalam ASI membantu menjaga kesehatan anak sehingga anak tidak mudah sakit. Dengan demikian anak dapat belajar dengan lebih optimal. Selain itu kandungan asam lemak Omega 3 dalam ASI sangat tinggi. Asam lemak Omega 3 ini yang digunakan untuk membangun membra sel dan juga selubung myelin yang menyelubungi axon dan meningkatkan kecepatan transmisi implus listrik antarneuron / sel otak.

---

<sup>49</sup> Adi W. Gunawan, *Op. Cit*, hlm. 223-224

<sup>50</sup> Sutan Surya, *Op. Cit*, hlm. 8

c. Nutrisi

Faktor makanan juga sangat mempengaruhi perkembangan IQ. Makanan yang mengandung zat pewarna, pengawet, dan perasa sintetis sangat tidak baik pengaruhnya.<sup>51</sup>

**d. Pengertian Kecerdasan Interpersonal**

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal yang baik membuat yang bersangkutan mempunyai kepekaan hati yang tinggi sehingga bisa berempati tanpa meyinggung apalagi menyakiti perasaan orang lain.<sup>52</sup> Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk memahami dan berkomunikasi dengan orang lain, dengan mampu membedakan suasana hati, temperamen, motivasi dan keterampilan-keterampilan orang lain. Termasuk kemampuan untuk membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain serta memahami berbagai peran dalam kelompok.<sup>53</sup> Kecerdasan ini juga melibatkan kepekaan pada ekspresi wajah, suara, dan gerak tubuh dari orang lain dan mampu memberikan respons secara efektif dalam komunikasi. Mereka yang berhasil mengembangkan kecerdasan ini dengan sangat baik akan sangat mudah untuk menjadi seorang ahli terapi, konselor, guru, penjual, pembimbing atau mentor dan pembicara publik.<sup>54</sup>

Kecerdasan interpersonal memiliki tiga dimensi, yaitu:

1. *Social sensitivity* atau sensitivitas sosial, yaitu kemampuannya anak untuk mampu merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkan baik secara verbal maupun non verbal.

---

<sup>51</sup> Adi W. Gunawan, *Op.Cit*, hlm. 225-226

<sup>52</sup> Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 133

<sup>53</sup> Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010, hlm. 235

<sup>54</sup> Adi W. Gunawan, *Op.Cit*, hlm. 237

2. *Social insight*, yaitu kemampuan anak untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah dibangun anak.
3. *Social communication* atau penguasaan keterampilan komunikasi sosial, merupakan kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat.<sup>55</sup>

Kecerdasan interpersonal juga sering disebut sebagai kecerdasan sosial, yang selain kemampuan menjalin persahabatan yang akrab dengan teman, juga mencakup kemampuan, seperti memimpin, mengorganisasi, menangani perselisihan antarteman, memperoleh simpati dari peserta didik yang lain, dan sebagainya.<sup>56</sup>

Menurut N. K. Humprey sebagaimana dikutip oleh Syamsul Yusuf dan A. Juntika Nurihsan dalam buku *Landasan Bimbingan & Konseling*, inteligensi sosial ini merupakan bentuk yang paling penting dalam inteligensi manusia, karena mampu memelihara hubungan dengan manusia secara efektif. Mereka mampu mempertimbangkan konsekuensi dari perilaku mereka sendiri serta mengantisipasi perilaku orang lain. Keberhasilan dalam kehidupan seseorang seringkali sangat tergantung pada inteligensi interpersonalnya.<sup>57</sup>

Tidak demikian dengan orang yang rendah kecerdasan interpersonalnya. Mereka cenderung tidak peduli dengan lingkungan sekitar, kata-katanya pedas menyakitkan, dan sikapnya acuh tak acuh terhadap orang lain. Tidak mengherankan, jika selama hidupnya ia tidak mempunyai teman baik, dijauhi banyak orang, dan sering kali sengaja dihindari atau dikucilkan di mana pun ia berada. Bahkan,

---

<sup>55</sup> T. Safari, *Op.Cit*, hlm. 24-25

<sup>56</sup> Hamzah B. uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm. 246

<sup>57</sup> Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Loc. Cit*, hlm. 235

mereka sering disebut sebagai “orang buruk” atau “orang jahat”. Sebaliknya, orang yang tinggi kecerdasan interpersonalnya akan disebut sebagai orang baik dan orang berhati mulia. Padahal istilah “orang baik” dan “orang buruk” bukan ditentukan oleh tinggi dan rendahnya kecerdasan interpersonalnya. Semua itu terjadi karena hasil dari “pola asuh” orang tua dan guru-guru mereka di rumah an di sekolah ketika anak masih berusia dini. Kecerdasan inilah yang akan mengantarkan anak didik mencapai kesuksesan yang lebih tinggi.

Mengapa yang mampu mengantarkan kesuksesan lebih tinggi adalah kecerdasan interpersonal dan bukan kecerdasan akademik? Karena kecerdasan akademik hanya mengantarkan anak didiknya memperoleh pekerjaan atau meniti karier, sedangkan kesuksesan berkarier justru ditentukan oleh kecerdasan sosialnya (kecerdasan interpersonal). Bahkan, ada pepatah yang sangat populer mengatakan “*Kecerdasan akademik membuat anda dipekerjakan tetapi kecerdasan interpersonal membuat anda dipromosikan.*”<sup>58</sup>

Murid dengan kecerdasan interpersonal yang berkembang dengan baik akan sangat menikmati kegiatan kelompok dan<sup>59</sup> *collaborative learning*. Mereka juga sangat suka dengan kegiatan yang mengharuskan mereka melakukan pengamatan interaksi manusia, melakukan wawancara dengan orang dewasa, menetapkan aturan kelas, menentukan dan membagi tugas dan tanggung jawab dan mengikuti permainan yang melibatkan upaya menyelesaikan suatu konflik.<sup>60</sup>

#### e. Karakteristik Kecerdasan Interpersonal

Pada umumnya, orang-orang yang dikaruniai kecerdasan interpersonal memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Selalu memelihara dan menjadi hubungan dengan orang lain.
2. Mengetahui berbagai cara untuk berhubungan dengan orang lain.

---

<sup>58</sup> Suyadi, *Op. Cit*, hlm. 134

<sup>59</sup> Adi W. Gunawan, *Loc. Cit*, hlm. 237

<sup>60</sup> *Ibid*, hlm. 238

3. Senantiasa terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat kolaboratif.
4. Mampu berkomunikasi secara verbal maupun nonverbal.<sup>61</sup>
5. Memiliki interaksi yang baik dengan orang lain, pandai menjalin hubungan sosial.
6. Mampu merasakan perasaan, pikiran, tingkah laku, dan harapan orang lain.
7. Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kelompok yang berbeda, mampu menerima umpan balik yang disampaikan orang lain, dan mampu bekerja sama dengan orang lain.
8. Mau melihat sudut pandang orang lain.<sup>62</sup>
9. Mampu mengembangkan keterampilan yang berkaitan dengan kepentingan umum.
10. Mampu mengekspresikan minat dengan berkarir sebagai, pengajar, pekerja sosial, konselor, pengusaha maupun politikus.<sup>63</sup>

Kecerdasaan interpersonal yang dimiliki oleh seseorang akan berkembang melalui kegiatan pembelajaran, seperti berkolaborasi, berkomunikasi, dan latihan berempati kepada orang lain.<sup>64</sup>

### 3. Sejarah Kebudayaan Islam

Salah satu bidang keislaman yang telah sekian lama berkembang adalah Sejarah Islam. Bidang keilmuan ini kemudian disebut Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan juga Sejarah Peradaban Islam (SPI) atau Sejarah dan Peradaban Islam (SPI). Dua istilah inilah yang digunakan oleh ahli sejarah dan perancang kurikulum hingga sekarang.<sup>65</sup>

---

<sup>61</sup> Benny A. Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran*, Dian Rakyat, Jakarta, 2009, hlm. 37

<sup>62</sup> D. Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, Pelangi Publishing, Yogyakarta, 2010, hlm. 42

<sup>63</sup> Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Op. Cit.* hlm. 236

<sup>64</sup> Benny A. Pribadi, *Op. Cit.* hlm. 38

<sup>65</sup> Rusydi Sulaiman, *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban*, Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm. 1

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan pelajaran penting sebagai upaya untuk membentuk watak dan kepribadian ummat. Dengan mempelajari sejarah, generasi muda akan mendapatkan pelajaran yang sangat berharga dari perjalanan suatu tokoh atau generasi terdahulu. Dari proses itu dapat diambil banyak pelajaran, sisi-sisi mana yang perlu dikembangkan dan sisi-sisi mana yang tidak perlu dikembangkan. Keteladan dari tokoh-tokoh/pelaku sejarah inilah yang ingin ditransformasikan kepada generasi muda, disamping nilai informasi sejarah penting lainnya.

Kendatipun demikian penting materi sejarah bagi pengembangan kepribadian suatu bangsa, Namun dalam realitasnya sering kurang disadari, sehingga mata pelajaran sejarah kurang diminati. Mata pelajaran sejarah justru hanya dipandang sebagai mata pelajaran pelengkap, baik oleh siswa maupun oleh guru. Ini terbukti dengan jam pelajaran untuk Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di sekolah (baca Madrasah) hanya 1 jam pelajaran dalam seminggu. Padahal materi SKI cukup banyak. (Fatah Syukur:1999:15) Disamping masalah jam pelajaran, ada masalah-masalah lain yang berkaitan dengan metodologi pengajaran sejarah Islam, yaitu :

- 1) Baru menekankan pada aspek sejarah politik para elite penguasa pada zamannya. Sementara aspek sosial, aspek ekonomi, budaya dan pendidikan kurang mendapatkan porsi yang memadai.
- 2) Apresiasi siswa terhadap kebudayaan masih rendah. Bahkan beberapa guru sejarah Islam juga menunjukkan apresiasi yang rendah terhadap mata pelajaran ini. Hal ini ditunjukkan dengan rendahnya perhatian mereka terhadap pengajaran sejarah.
- 3) Sikap *inferiority complex*, perasaan rendah diri yang kompleks. Sikap *inferiority complex* ummat Islam terhadap nilai-nilai sejarah budayanya sendiri ini merupakan bagian dari masalah dalam pengajaran sejarah. Generasi muda pada umumnya lebih bangga terhadap hasil kebudayaan Barat, sementara terhadap kebudayaan Islam sendiri, mereka merasa malu untuk mengakuinya, apalagi menirunya.

- 4) Metode yang dipergunakan oleh guru masih monoton; sejarah hanya disampaikan dengan ceramah, padahal materi sejarah Islam sudah diperoleh siswa dalam setiap jenjang pendidikan Islam dan dari informasi lain. Oleh karena itu perlu adanya metode dan media yang bervariasi.

Dari uraian ini, sangat jelas bahwa seorang guru Sejarah harus memperhatikan metode dan taktik dalam pembelajaran, hal ini seperti yang diungkapkan oleh Nana Sudjana mengatakan bahwa metode pengajaran adalah taktik yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar (pengajaran) agar dapat mempengaruhi para siswa (peserta didik) mencapai tujuan pengajaran (TIK) secara lebih efektif dan efisien.<sup>66</sup>

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum diadakan penelitian tentang “Studi Analisis Keterampilan komunikasi guru dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa di MTs Miftahul Falah Jakenan Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati”, beberapa penelusuran dan telaah terhadap berbagai hasil kajian penelitian terdahulu yang terkait dengan lingkup penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Skripsi yang ditulis oleh Risa Handini mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta jurusan Pendidikan Pra Sekolah Dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan yang berjudul *Kecerdasan Interpersonal Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Kembaran Kulon I*.<sup>67</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan interpersonal pada siswa berada dalam kategori sedang. Dalam kategori ini siswa tersebut memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dalam kategori rata-rata artinya siswa cukup mampu dalam membangun hubungan sosial. Dari hasil penelitian diketahui bahwa beberapa permasalahan kecerdasan interpersonal yang terjadi pada siswa yaitu kesulitan untuk berkomunikasi baik dengan

---

<sup>66</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Sejarah Peradaban Islam*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2011

<sup>67</sup> Risa Handini, *Kecerdasan Interpersonal Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Kembaran Kulon I*, Universitas Negeri Yogyakarta jurusan Pendidikan Pra Sekolah Dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan, 2001

guru maupun dengan siswa. Selain itu, siswa yang mengalami permasalahan kecerdasan interpersonal cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran serta mengalami kesulitan dalam bekerja dalam kelompok serta cenderung dijauhi oleh siswa lain.

Dalam skripsi yang ditulis oleh Risa Handini didapati persamaan dan perbedaan dengan riset yang dibuat oleh peneliti sendiri yaitu, di pandang dari segi persamaan sama-sama membahas tentang pengembangan kecerdasan interpersonal siswa. Sedangkan letak perbedaan antara skripsi yang dimiliki peneliti dengan skripsi di atas yaitu skripsi di atas membahas mengenai pengembangan Kecerdasan Interpersonal Pada Siswa Kelas IV SD. Sedangkan skripsi yang dimiliki oleh peneliti membahas mengenai meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa dengan keterampilan komunikasi guru.

2. Skripsi yang ditulis oleh Unsin Khoirul Anisah mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta 2011 jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik yaitu yang berjudul *Analisis Deskriptif Komunikasi Interpersonal Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Antara Guru Dan Murid PAUD Anak Prima Pada Proses Pembentukan Karakter Anak*.<sup>68</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang diterapkan di PAUD Anak Prima terbukti efektif dalam merangsang kecerdasan balita. Dengan komunikasi interpersonal antara guru dan murid dapat menciptakan interaksi yang sinergis dan suasana belajar yang nyaman bagi murid. Kenyamanan belajar akan berpengaruh pada prestasi siswa dan menggali potensi balita. Dengan komunikasi interpersonal, PAUD Anak Prima membentuk karakter anak didik menjadi pribadi yang cerdas, aktif, pemberani, berprestasi dan percaya diri.

Dalam skripsi yang di tulis oleh Unsin Khoirul Anisah didapati persamaan dan perbedaan dengan riset yang peneliti angkat adalah di

---

<sup>68</sup> Unsin Khoirul Anisah, *Analisis Deskriptif Komunikasi Interpersonal Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Antara Guru Dan Murid PAUD Anak Prima*, Universitas Pembangunan Naional “Veteran” Yogyakarta, 2011

pandang dari segi persamaan sama-sama membahas tentang keterampilan komunikasi guru. Sedangkan letak perbedaan antara skripsi yang dimiliki peneliti dengan skripsi di atas yaitu skripsi di atas membahas mengenai keterampilan komunikasi interpersonal guru dalam membentuk karakter anak di PAUD. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan mengenai keterampilan komunikasi guru dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa di MTs.

3. Skripsi yang ditulis oleh mahasiswa Arin Nur Astuti Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Pendidikan Pra Sekolah Dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, yaitu yang berjudul *Hubungan Kemampuan Berkomunikasi Guru Dengan Motivasi Belajar Mata Pelajaran Matematika Pada Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah Sokonandi, Umbulharjo, Yogyakarta Tahun Pelajaran 2011/2012*.<sup>69</sup>

Dalam skripsi ini menjelaskan adanya hubungan kemampuan berkomunikasi guru dengan motivasi belajar siswa. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas tentang proses komunikasi seorang guru. Perbedaannya adalah skripsi ini mencari hubungan antara komunikasi guru dengan motivasi siswa. Dan penelitian yang peneliti lakukan berkaitan dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa dengan ketrampilan komunikasi yang dimiliki seorang guru.

4. Jurnal yang ditulis Oleh: Haditiya Saputra, yaitu yang berjudul *Studi tentang Kemampuan Berkomunikasi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Kegiatan Belajar Mengajar di SDN 017 Kota Samarinda*.<sup>70</sup>

Hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan guru dalam mengembangkan sikap positif dalam kegiatan pembelajaran masih terdapat

---

<sup>69</sup> Arin Nur Astuti, *Hubungan Kemampuan Berkomunikasi Guru Dengan Motivasi Belajar Mata Pelajaran Matematika Pada Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah Sokonandi, Umbulharjo, Yogyakarta Tahun Pelajaran 2011/2012*, Universitas Negeri Yogyakarta, 2011

<sup>70</sup> Haditiya Saputra, yaitu yang berjudul *Studi tentang Kemampuan Berkomunikasi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Kegiatan Belajar Mengajar di SDN 017 Kota Samarinda*, 2013

guru yang kurang peka untuk memberikan penghargaan yang tepat atas keberhasilan yang dilakukan oleh siswa dan masih ada guru yang dianggap bersikap seolah membeda-bedakan siswa dengan siswa yang lain, sedangkan kemampuan guru untuk bersikap luwes dan terbuka dalam kegiatan pembelajaran, kemampuan guru untuk tampil bergairah dan bersungguh-sungguh dalam kegiatan pembelajaran, dan kemampuan guru untuk mengelola interaksi dalam kegiatan pembelajaran sudah terbilang baik sehingga secara tidak langsung telah mampu untuk menjadi daya pendorong bagi siswa untuk mengikuti pelajaran.

Jurnal yang ditulis oleh Haditiya Saputra dengan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang ketrampilan komunikasi guru dalam proses belajar mengajar. Sedangkan perbedaannya adalah jurnal yang ditulis Haditi Saputra berkaitan dalam meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran dan penelitian yang peneliti lakukan berkaitan dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diketahui bahwa penelitian yang sedang dilakukan peneliti dengan judul **Analisis Keterampilan Komunikasi Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Kelas VIII Di MTs Miftahul Falah Jakenan Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2016/2017** tidak ada kesamaan dengan penelitian yang lain. Dan belum ada yang melakukan penelitian mengenai hal tersebut.

### C. Kerangka Berfikir

Guru merupakan faktor dominan dan paling penting dalam suatu pelaksanaan pendidikan karena guru yang memulai dan mengakhiri setiap interaksi belajar mengajar yang diciptakan dan guru sering dijadikan tokoh teladan bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Oleh karena itu, ia harus memahami dan dapat mentransfer ilmu pengetahuan dengan baik. Untuk

melaksanakan tugasnya dengan baik, maka seorang guru harus memiliki keterampilan komunikasi yang baik.

Proses belajar mengajar di kelas pada dasarnya merupakan kegiatan komunikasi karena dalam proses pembelajaran, antara guru dan siswa terlibat dalam proses penyampaian pesan, penggunaan media, dan penerimaan pesan. Pesan yang dikirimkan oleh guru berupa isi materi pelajaran yang dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi baik verbal maupun nonverbal. Kemampuan berkomunikasi dalam proses pembelajaran merupakan kemampuan seorang guru dalam menciptakan iklim yang komunikatif, dimana antara guru dengan siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, baik secara verbal maupun secara nonverbal, dengan menggunakan media atau sumber belajar lainnya.

Dengan keterampilan komunikasi yang dimiliki oleh guru diharapkan dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa, karena dengan keterampilan komunikasi guru ini diharapkan dapat menjadikan siswa aktif, berani untuk berinteraksi dan mempunyai empati terhadap orang lain.

Adapun alur kerangka pemikiran yang di tujukan adalah sebagai berikut:

